

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah salah satu mata pelajaran wajib bagi pelajar tingkat SMP/MTs. Sains atau IPA merupakan ilmu yang mempelajari mengenai fenomena alam serta benda baik hidup maupun tak hidup yang meliputi 3 (tiga) bidang yakni, Biologi, Fisika dan Kimia.¹ Menurut Trianto, Ilmu Pengetahuan Alam adalah teori yang penerapannya dapat ditemukan dalam fenomena alam dan dapat dikembangkan lebih lanjut melalui metode ilmiah seperti percobaan dan pengamatan berulang (sistematis).² Materi IPA mengenai pencemaran lingkungan dan pemanasan global bukanlah materi yang bisa dipelajari hanya dengan metode menghafal, namun perlu adanya analisis serta pengamatan lapangan. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar 3.8 Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem serta kompetensi dasar 3.9 Menganalisis perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem. Materi pencemaran lingkungan dan pemanasan global hendaknya bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam rangka memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari.³

¹Rivi Ardiansyah, dkk., *Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Disertai LKS Audiovisual Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa di SMP*. (Jember: Jurnal, Jurnal Pembelajaran Fisika, 2016), Vol. 4 Nomor 4 hal 308-314, hal. 309

²Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 136

³Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPA kelas VII

Pembelajaran IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak mudah. Salah satu materi pelajaran yang masih dianggap sulit oleh siswa adalah materi pencemaran lingkungan dan pemanasan global. Materi ini sejatinya sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, namun masih ditemukan adanya kesulitan dalam mempelajari materi tersebut sehingga menimbulkan miskonsepsi. Kurang adanya minat siswa terhadap pelajaran IPA sudah menjadi salah satu masalah yang umum terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifiadi, bahwa dalam proses pembelajaran IPA, guru cenderung lebih aktif daripada siswa, siswa hanya sebatas membaca teori dan konsep kemudian menghafalnya tanpa menghubungkan atau mengaitkannya dengan lingkungan sekitar (kehidupan sehari-hari).⁴ Pembelajaran IPA utamanya pada materi lingkungan, siswa diminta untuk mengaitkan atau menghubungkan teori yang ada dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismi Ghina, dkk., siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep, terutama pada konsep pemanasan global yang merupakan salah satu materi sulit sebab ada beberapa konsep yang dianggap terlalu abstrak, sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda oleh siswa yang akhirnya menimbulkan adanya miskonsepsi. Pada materi ini siswa beranggapan bahwa gas-gas rumah kaca yang ada pada atmosfer bumi dapat mengakibatkan terjadinya efek rumah kaca. Siswa juga banyak mengalami miskonsepsi mengenai efek rumah kaca yang diakibatkan oleh

⁴ Arifiadi Andri, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Konsep Pemisahan Campuran: Penelitian Kelas Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Talaga Kabupaten Majalengka*. (Bandung: Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2013), hal. 3

meningkatnya suhu lingkungan.⁵ Hal seperti ini tentunya terjadi bukan hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas bersama guru seperti pemilihan model, metode, media ataupun yang lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iswatun, siswa juga cenderung pasif (kurang aktif) dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan metode lainnya.⁶ Pembelajaran yang masih monoton, tidak sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan, membuat siswa sulit memahami isi pembelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Desak Made, menunjukkan bahwa guru kurang berpengalaman dalam *desain e-learning*, interaksi dan motivasi belajar siswa yang rendah, kapasitas jaringan dan kuota internet terbatas selama pandemi *covid-19*.⁷ Pada masa pandemi *covid-19*, proses pembelajaran konvensional digantikan dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online. Permasalahan baru muncul akibat penerapan *e-learning* seperti pembelajaran yang kurang kondusif, guru sulit menyampaikan materi pembelajaran, siswa sulit memahami pelajaran sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal dan kurang optimal.

⁵ Ismi Ghina, dkk., *Analisis Penurunan Miskonsepsi Siswa Pada Konsep Pemanasan Global Dengan Tes Diagnostik (Two-Tier Test) Setelah Pembelajaran Predict-Observe-Explain (POE)*. (Kudus: Journal of Biology Education, 2018), Vol 1 No 1, ISSN: 2615-3947, hal. 102-103

⁶ Iswatun, dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan KPS dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII*, (Semarang: Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 2017), Vol 3 Nomor 2, hal. 152

⁷ Desak Made Citra Manili, dkk., *Analisis Pengelolaan Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP*. (Singaraja: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 2021), Volume 5 Nomor 3, pp 362-375, E-ISSN: 2615-6091; P-ISSN: 1858-4543, DOI: <https://dx.doi.org/10.23887/jipp.v5i3.38137>, hal. 362

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 8 Blitar, guru kesulitan dalam merancang pembelajaran dalam jaringan, guru cenderung hanya memberikan materi berupa *file word* ataupun mengirim link video pada *youtube*. Pada awal pandemi, sekolah menggunakan *e-learning* madrasah untuk pembelajaran, akan tetapi setelah dilaksanakan dan dilakukan evaluasi, *e-learning* madrasah dianggap kurang efisien digunakan karena guru dan siswa masih awam dalam menggunakannya serta *e-learning* ini masih dalam tahap awal pengembangan sehingga masih terdapat beberapa kekurangan, selain itu terdapat batasan pengumpulan besaran *file* pada *e-learning* yakni tidak bisa lebih besar dari 2 MB, hal ini juga menyulitkan siswa yang memang belum begitu ahli dalam mengolah ukuran *file* yang berdampak siswa tidak bisa mengumpulkan tugas. Interaksi dan motivasi siswa dalam belajar mengalami kemerosotan selama pandemi, siswa cenderung hanya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa membaca materi. Masalah lain yang muncul yakni belum semua daerah tempat tinggal siswa terjangkau dengan mudah oleh jaringan internet sehingga sulit bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran *online*, juga tidak semua siswa berasal dari latar belakang keluarga yang sama, ada yang berasal dari keluarga mampu namun tidak sedikit juga yang berasal dari keluarga menengah ke bawah sehingga sulit bagi siswa untuk sekedar membeli kuota internet karena memang tidak adanya bantuan kuota untuk siswa, guru juga tidak bisa melakukan pembelajaran sinkron melalui *video conference* karena kendala tersebut. Siswa juga mengeluhkan bahwa selama pembelajaran daring banyak sekali tugas yang diberikan oleh guru.

Saat ini Indonesia telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang banyak mengikutsertakan sistem cerdas dan otomatis dalam industri termasuk merambah dalam bidang pendidikan. Ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi berkembang dengan pesat, terutama pada bidang teknologi. Berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016 total pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang. Jumlah tersebut berarti sebanyak 51,8% penduduk Indonesia menggunakan internet.⁸

Pergeseran paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran membawa dampak yang tidaklah kecil bagi peserta didik. Paradigma pembelajaran pada abad 21 memandang bahwa siswa perlu diberikan pembekalan terkait keterampilan-keterampilan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja sehingga pembelajaran bukan hanya mentransfer informasi kepada siswa tetapi fokus untuk membantu setiap siswa belajar tentang *how to learn*.⁹ Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya lebih menekankan pada sikap aktif siswa dalam menemukan dan membangun konsep-konsep pengetahuan atau pemahaman mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan proses pembelajaran tentang pencemaran lingkungan dan pemanasan global yang harus menekankan pada aspek keaktifan siswa. Menurut Rustaman, pada pembelajaran sains, siswa harus memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, belajar berbuat

⁸Vicky Dwi Wicaksono dan Putri Rachmadyanti, *Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom di Sekolah Dasar*. (Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS dan HDPGSDI Wilayah Jawa), ISBN: 978-602-70471-2-9

⁹Barron & Darling Hammond, *Teaching for Meaningful Learning a Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning*. (San Fransisco: Jossey-Bass, 2008), hal. 25

sesuatu, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar memecahkan masalah bersama-sama sesuai dengan kapasitasnya.¹⁰

Pada masa pandemi *covid-19*, pembelajaran dilakukan secara daring sesuai dengan anjuran pemerintah. Pembelajaran daring dalam masyarakat dikenal dengan istilah pembelajaran *online (online learning)*. Istilah lain yang umum digunakan yakni untuk pembelajaran daring yakni pendidikan jarak jauh (*distance learning*). Pembelajaran daring ialah pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan di mana guru dan siswa tidak bertemu secara tatap muka di kelas melainkan melalui jaringan. Pembelajaran daring adalah suatu bentuk pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam pelaksanaannya.¹¹

Secara umum, pembelajaran daring terdiri dari pembelajaran sinkron (*synchronous*) dan asinkron (*asynchronous*). Pembelajaran sinkron adalah pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka pada lokasi tertentu, baik nyata maupun maya. Pada pembelajaran daring, kegiatan pembelajaran sinkron dapat dilakukan melalui *video conference*, *audio converencing* atau *web-based seminar (webinar)*. Aplikasi yang biasa digunakan yakni *Google Meet*, *Zoom*, serta *Cisco Webex*. Metode pembelajaran sinkron memerlukan biaya yang mahal karena membutuhkan kuota data yang tidak sedikit. Sedangkan pembelajaran asinkron merupakan pembelajaran daring yang dilakukan siswa secara mandiri. Siswa dapat belajar kapan saja, dimana saja tergantung kondisi dan kecepatan

¹⁰ Ayu Puspitasari, *Efektivitas Pembelajaran Materi Pencemaran Lingkungan Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek di SMP Negeri 3 Batang*. (Semarang: Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), hal. 1

¹¹ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung), hal. 2

belajar masing-masing individu. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pembelajaran asinkron meliputi menyimak, mengamati, membaca, mempraktekkan, mensimulasikan, dan melatih menggunakan beberapa objek pembelajaran terkait. Proses pembelajaran yang terjadi dapat melibatkan banyak pihak, karena itu diperlukan kerjasama antara siswa dan pendidik. Diskusi yang berlangsung dapat dilakukan dengan kegiatan kelompok kecil, latihan berbasis proyek, dan lainnya.¹²

Pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan siswa, bagaimana siswa dapat menyerap dan memahami pelajaran daring dengan baik, sehingga guru harus mencari banyak solusi agar pembelajaran dilakukan secara efektif menggunakan perangkat atau aplikasi pembelajaran daring. Solusi yang didapat harus benar-benar baik agar siswa bisa tetap belajar meskipun berada di rumah dan jauh dari pengawasan. Di saat seperti ini teknologi sangat memegang peranan penting. Terdapat berbagai macam media pembelajaran *online* yang bisa digunakan pada masa pandemi. LMS (*Learning Management System*) adalah sebutan untuk media pada pembelajaran *online*. LMS terdiri atas 2 jenis yakni yang bersifat *open source* dan *closed source* atau tidak berbayar dan berbayar dalam mengaksesnya.¹³ Salah satu media pembelajaran yang bisa dipakai di masa pandemi adalah *Google Classroom*.

¹²Wonorahardjo, dkk., *Panduan Pembelajaran Daring*. (Malang: Universitas Malang, 2020), hal. 34

¹³Risnandi Nurcahya, *Efektifitas Penggunaan Google Classroom dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik di SMK PU Negeri Bandung*. (Bandung: Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), hal. 1

Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti tentang pembelajaran daring di MTsN 8 Blitar, peneliti merasa pembelajaran daring menggunakan *Google Classroom* dengan pendekatan saintifik cocok untuk digunakan. Pendekatan saintifik bisa menjadi solusi agar guru tidak hanya mengirim materi dalam *file word* untuk dipelajari ataupun hanya mengirim link video *youtube*. Melalui pendekatan saintifik siswa akan belajar dengan beberapa tahapan, mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan hingga mengomunikasikan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dan siswa tidak pasif dalam proses belajar, hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang menetapkan satu pendekatan pembelajaran yang disebut dengan pendekatan saintifik. Pendekatan ini dirancang untuk memungkinkan peserta didik aktif dalam mengkonstruksi konsep, hukum serta prinsip yang telah ditemukannya melalui 5 tahapan (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan).¹⁴ Pendekatan saintifik akan memfasilitasi siswa dan dapat mendorong minat dan motivasi belajar untuk menghasilkan hasil akademik yang baik. Pendekatan saintifik dilakukan melalui *Google Classroom* dalam bentuk LKPD. *Google Classroom* dipilih karena aplikasi ini tidak berbayar, memiliki fitur yang sederhana dan mudah digunakan, tidak memerlukan banyak kuota, bisa digunakan dimanapun dan kapanpun serta bisa digunakan untuk mengirim *file* dengan ukuran besar. Banyak penelitian

¹⁴Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Prsada, 2015), hal. 231

telah menunjukkan secara signifikan bahwa menggunakan *Google Classroom* di dalam kelas dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa.¹⁵

Penggunaan pendekatan saintifik meliputi 5 langkah pembelajaran. Selama tahap mengamati, siswa didorong untuk melihat, mendengar, membaca, dan mendengarkan penjelasan guru. Hal ini sesuai dengan pandangan Rusman, bahwa kegiatan mengamati (observasi) membuat siswa merasa tertantang untuk mengeksplorasi keingintahuannya terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Pada tahap ini siswa dapat mengamati fenomena yang terjadi pada kehidupan sekitar, objek yang bersifat abstrak, dan mengaitkan atau menghubungkannya dengan materi pembelajaran.

Tahap kedua yakni menanya, yang merupakan tahap paling sulit muncul. Peserta didik sebagian besar malu dan tidak tahu apa yang ingin mereka tanyakan. Mengamati pada tahap sebelumnya diharapkan mampu menumbuhkan rasa keingintahuan siswa sehingga memicu siswa untuk bertanya. Apabila tidak ada respon positif dari siswa maka guru bisa memberikan pancingan-pancingan pertanyaan mengenai materi yang dipelajari.

Tahap ketiga yakni mengumpulkan data. Siswa didorong untuk mengumpulkan data dari sumber lain yang relevan tergantung pada materi yang dibahas. Hal ini dapat membantu menumbuhkan minat baca siswa. Menurut Daryanto, ada beberapa hal yang dapat memicu pembelajaran secara nyata yaitu mengidentifikasi subjek atau topik yang tepat untuk kurikulum yang digunakan,

¹⁵Ossi Marga Ramadhan dan Tarsono, *Efektifitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui Google Classroom Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa*. (Bandung: JINoP, 2020), hal. 207

meneliti latar belakang teori yang relevan, melakukan dan mengamati percobaan, merekam fenomena yang terjadi, menganalisis dan menyajikan data, serta menggambar kesimpulan dan mengkomunikasikannya.¹⁶

Tahap selanjutnya setelah menanya yakni tahap mengasosiasikan. Pada tahap mengasosiasikan, peserta didik berdiskusi dengan temannya untuk menjawab pertanyaan. Pada tahap ini siswa dilatih untuk bersosialisasi dengan temannya, di samping itu siswa juga berlatih untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan yang ada. Siswa juga dilatih untuk aktif menyuarakan pendapatnya guna menemukan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang ada.

Pada tahap mengkomunikasikan, siswa diminta untuk menyampaikan hasil pengamatannya berdasarkan analisis yang telah dilakukan.¹⁷ Karena kondisi yang tidak memungkinkan siswa untuk melakukan presentasi di kelas, maka siswa diminta membuat ringkasan materi yang telah dipelajari. Ringkasan dan jawaban dari semua pertanyaan yang ada selama proses pembelajaran dikumpulkan melalui *Google Classroom*.

Google Classroom dalam Bahasa Indonesia berarti Google Kelas yaitu bagian dari LMS (*Learning Management System*) yang bisa membantu ruang lingkup pendidikan dalam mengatasi kesulitan belajar secara tatap muka. Platform ini adalah platform gratis yang dimiliki *google* dan telah diluncurkan

¹⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 43

¹⁷ Putri Hendra Maulina, dkk., *5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar dan Mengkomunikasikan) Tema Cita-Citaku Kelas IV SD Negei 157 Palembang*. (Palembang: Jurnal Inovasi Sekolah Dasar, 2018), Volume 5, Nomor 2, hal. 133

sejak 2014 lalu melalui *Google Apps for Education (GAPE)*.¹⁸ *Google Classroom* ditujukan untuk membantu menemukan jalan keluar atas kesulitan yang dialami dalam hal penugasan tanpa kertas (*paperless*).¹⁹ Desain aplikasi *Google Classroom* ramah lingkungan. Hal ini karena siswa tidak perlu menggunakan kertas untuk mengumpulkan tugas. Hal ini juga senada dengan pendapat Herman yang menjelaskan bahwa *Google Classroom* memang dirancang untuk membantu siswa mengumpulkan tugas *paperless*.²⁰ Aplikasi ini cukup sederhana dan mudah pengoperasiannya. *Google Classroom* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan paling menonjol yakni dapat diakses kapanpun dan di manapun oleh siswa dan guru dengan syarat terhubung dengan jaringan internet. Aplikasi ini memiliki beragam fitur di dalamnya. Guru bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan dukungan fitur mengumpulkan tugas, menilai dan memberikan respon dari tugas yang dikumpulkan siswa, mengirim materi, mengirim tugas, tak ketinggalan fitur absen. Randy Joy, mengatakan bahwa *Google Classroom* membuat belajar lebih mudah dan tidak memerlukan biaya terlalu banyak.²¹

¹⁸Ramadhani, R. Umam, A. Abdurrahman, & M. Syazali, *The Effect of Flipped-Problem Based Learning Model Integrated with LMS-Google Classroom for Senior High School Students*. (Journal for The Education of Gifted Young Sciencest), hal. 2

¹⁹Gunawan dan Sunarman, *Pengembangan Kelas Virtual dengan Google Classroom dalam Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) TOPIK Vektor Pada Siswa SMK untuk Mendukung Pembelajaran*. (Yogyakarta: Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia), ISBN: 978-602-6258-07-6, hal. 341-342

²⁰Abd. Rozak dan A. M. Albantani, *Desain Perkuliahan Bahasa Arab Melalui Google Classroom*. (Arabiyat: Jurnal Pendiidkan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2018), ISSN: 2356-153X, Vol. 5(1), hal. 88

²¹Randy Joy Magno Ventayen, dkk., *Usibility Evaluation of Google Classroom: Basis for the Adaptation of GSuite E-Learning Platform*, (Jurnal, Asia Pasific Journal of Education, Arts and Sciences, 2018), Volume 5 No 1

Banyaknya fitur yang dimiliki *Google Classroom* diharapkan dapat menjadikan proses pembelajaran *online* berjalan dengan lancar sesuai tujuan pembelajaran. Meskipun guru dan siswa tidak bisa bertatap muka secara langsung namun diharapkan dengan adanya aplikasi ini tidak menurunkan semangat siswa untuk belajar dan bisa mencapai hasil yang maksimal. Dikarenakan kondisi pandemi, sekolah-sekolah terpaksa melakukan proses pembelajaran *online* yang rata-rata menyebabkan siswa kurang belajar dan tingkat prestasinya menurun. Hal ini juga menjadi kekhawatiran bagi para wali murid karena siswa yang seharusnya belajar dengan gurunya di sekolah harus belajar di rumah. Wali murid banyak yang mengeluh tidak bisa menjadi guru bagi anaknya di rumah, anak-anak banyak yang rewel dan mengeluhkan tugas yang datang tiada henti setiap hari.

Sebuah hadits Nabi menyebutkan bahwa saat itu telah terjadi wabah dan Nabi Muhammad melarang kaumnya untuk memasuki daerah wabah tersebut dan bagi masyarakatnya dilarang keluar dari daerahnya. Meskipun terjadi wabah yang mengharuskan melakukan karantina, tapi kita diwajibkan untuk tetap menuntut ilmu sesuai dengan Hadits:

طَلَابُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*Artinya: "Mencari ilmu itu wajib baik bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan".*²²

Sesuai hadits di atas, menuntut ilmu hukumnya wajib terlepas dari bagaimana kondisi kita. Pandemi ini bukanlah suatu penghalang kita untuk tetap

²²Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hal. 11-12

mencari ilmu, sebaliknya kita harus tetap semangat untuk menuntut ilmu dengan kondisi apapun. Allah telah menyebutkan bahwa orang yang berilmu akan dinaikkan derajatnya. Hal ini tertuang dalam firman Allah Q.S Al-Mujadalah 58:11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dari kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”.*²³

Seorang penuntut ilmu dipandang sangat mulia karena ia akan dinaikkan beberapa derajat oleh Allah tanpa memandang status lainnya.

Penerapan pembelajaran *Google Classroom* dengan pendekatan saintifik di MTsN 8 Blitar diharapkan lebih baik dibanding sebelumnya yang menggunakan *e-learning*. Melalui *Google Classroom* dengan pendekatan saintifik siswa diminta untuk mengikuti proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih bisa memahami materi yang diberikan guru sehingga berpengaruh positif pada hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui keefektifan penggunaan *Google Classroom* di MTs Negeri 8 Blitar. Oleh karena itu peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Pembelajaran *Blended Learning Google Classroom* dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTsN 8 Blitar”.

²³*Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2006), hal. 543

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pandemi *covid-19* menyebabkan pembelajaran dilakukan dengan metode jarak jauh, dan memanfaatkan teknologi yang ada.
- b. Banyak siswa yang keberatan dengan sistem daring karena guru cenderung hanya memberikan tugas.
- c. Siswa tidak paham dengan materi yang diajarkan.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh pembelajaran *blended learning Google Classroom* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTsN 8 Blitar?
- b. Bagaimana efektivitas pembelajaran *blended learning Google Classroom* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTsN 8 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pembelajaran *blended learning Google Classroom* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTsN 8 Blitar.

2. Mengetahui efektifitas pembelajaran *blended learning Google Classroom* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTsN 8 Blitar.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

H₀: Tidak ada pengaruh pembelajaran *blended learning Google Classroom* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTsN 8 Blitar.

H₁: Ada pengaruh pembelajaran *blended learning Google Classroom* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTsN 8 Blitar

2. Hipotesis 2

H₀: Pembelajaran *blended learning Google Classroom* dengan pendekatan saintifik tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTsN 8 Blitar.

H₁: Pembelajaran *blended learning Google Classroom* dengan pendekatan saintifik efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTsN 8 Blitar.

E. Penegasan Istilah

Teori yang berhubungan dengan penegasan istilah dibagi menjadi dua yakni definisi konseptual dan definisi operasional. Berikut istilah masing-masing sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Efektifitas

Efektivitas berasal dari kata efisiensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif berarti akibat, pengaruh, atau mendatangkan hasil. Efektivitas adalah pencapaian tujuan secara konsisten atau ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

b. *Google Classroom*

Google Classroom adalah salah satu bentuk pembelajaran *online* dengan menggunakan *WebCT*. Sebuah aplikasi yang memungkinkan untuk membuat ruang kelas di dunia maya.²⁵

c. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat secara aktif menyusun konsep, hukum dan prinsip melalui beberapa kegiatan yaitu mengamati, merumuskan masalah, mengajukan/merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi/data dengan berbagai teknik, menganalisis informasi/data, menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan.²⁶

²⁴Inayah, *Efektifitas Kartu Kredit Pemerintah dalam Meminimalisir Kas Menganggur Bendahara Pengeluaran Satuan Kerja di Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Blitar*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), hal. 10

²⁵Isna Normalita Sari, *Pengaruh Penggunaan Google Classroom Terhadap Efektifitas Pembelajaran Mahasiswa Universitas Islam Indonesia*. (Yogyakarta: UII Yogyakarta, Skripsi, 2019), hal. 10

²⁶M Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 34

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dicapai siswa setelah mengalami kegiatan belajar.²⁷ Mulyono berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dan mencapai tujuan belajar atau mengajar.²⁸ Hasil belajar adalah proses melihat seberapa baik siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran ditandai dengan benruk angka, huruf atau symbol tertentu yang dididik secara seragam.²⁹

2. Penegasan Operasional

- a. Efektifitas merupakan pencapaian yang diperoleh setelah menerapkan pembelajaran *Google Classroom*.
- b. *Google Classroom* merupakan aplikasi pendidikan yang digunakan di MTs Negeri 8 Blitar di masa pandemi *Covid-19*.
- c. Pendekatan saintifik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang terdiri dari 5 tahapan yakni mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan.
- d. Hasil belajar merupakan tolak ukur kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran menggunakan *Google Classroom*.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yakni sebagai berikut:

²⁷Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*. (Semarang: Unnes Press, 2004), hal. 4

²⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal. 38

²⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3

1. Secara teoritis

Secara umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran dalam bidang pendidikan khususnya dalam hal media pembelajaran *online*. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran *online*.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkait media pembelajaran *online* yang tepat di masa pandemi *covid-19* serta dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini penulis merasa perlu untuk mencantumkan sistematika pembahasan. Adapun sistematika penelitian ini terbagi menjadi 3, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian penutup. Berikut ini adalah rincian sistematika penelitian:

1. Bagian awal, meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, lembar pernyataan keaslian penulisan, lembar pernyataan kesediaan publikasi, lembar motto, lembar persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian utama, meliputi enam (6) bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab yakni:
 - a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari A. Latar Belakang, B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Hipotesis Penelitian, E. Kegunaan Penelitian, F. Penegasan Istilah, G. Sistematika Pembahasan.
 - b. Bab II Landasan Teori, terdiri dari A. Deskripsi Teori, B. Kajian Penelitian Terdahulu, dan C. Kerangka Berfikir Penelitian.
 - c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari A. Jenis dan Desain Penelitian, B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian, C. Variabel Penelitian, D. Kisi-kisi Instrumen, E. Sumber Data, F. Teknik Pengumpulan Data, dan G. Teknik Analisis Data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari A. Deskripsi Data, B. Pengujian Hipotesis.
 - e. Bab V Pembahasan terdiri dari A. Pembahasan Rumusan Masalah 1, B. Pembahasan Rumusan Masalah 2.
 - f. Bab VI Kesimpulan dan Saran, terdiri dari A. Kesimpulan, B. Saran.
3. Bagian penutup, meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.